



## Stres Kerja Perawat di Unit Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Umum Daerah

Isna Aulia Safitri<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 8 Februari 2020

Disetujui 1 September 2020

Dipublikasikan 18 September 2020

#### Keywords:

Job Stress, Leprosy  
Rehabilitation Unit  
Nurse

#### DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%201/40449>

### Abstrak

Stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Stres kerja perawat menempati ranking 40 kasus teratas stres pada pekerja. Studi pendahuluan menunjukkan stres kerja perawat di pelayanan khusus RSUD Kelet lebih tinggi daripada di pelayanan umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2020. Hasil uji *chi-square* menunjukkan variabel yang berhubungan dengan stres kerja adalah jenis kelamin ( $p=0,033$ ), status kepegawaian ( $p=0,045$ ), tipe kepribadian A ( $p=0,000$ ), ambiguitas peran ( $p=0,030$ ) dan konflik interpersonal ( $p=0,001$ ). Tidak terdapat hubungan antara status perkawinan ( $p=0,419$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,643$ ), masa kerja ( $p=0,226$ ), gaji ( $p=0,856$ ), bahaya kerja ( $p=0,408$ ) dan shift kerja ( $p=1,000$ ) dengan stres kerja. Simpulan penelitian ini adalah jenis kelamin, status kepegawaian, tipe kepribadian A, ambiguitas peran dan konflik interpersonal merupakan faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat.

### Abstract

Job stress is a global issue that affects all professions and workers. The work stress of nurses ranks in the top 40 cases of stress in workers. Previous studies show that the work stress of nurses in special services at Kelet Hospital is higher than in general services. The purpose of this study was to determine the factors related to work stress of nurses. This research used cross sectional approach with total sampling as the method. This research was conducted on July 2020. The results of chi-square showed that the variables associated with work stress were gender ( $p=0.033$ ), employment status ( $p=0.045$ ), personality type A ( $p=0.000$ ), role ambiguity ( $p=0.030$ ) and interpersonal conflict ( $p=0.001$ ). There is no relationship between marital status ( $p=0.419$ ), education level ( $p=0.643$ ), years of service ( $p=0.226$ ), salary ( $p=0.856$ ), work hazards ( $p=0.408$ ) and shift work ( $p=1,000$ ) with work stress. Conclusion of this research is gender, employment status, personality type A, role ambiguity and interpersonal conflict are the factors of job stress nurses.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [Isnaas16@gmail.com](mailto:Isnaas16@gmail.com)

p ISSN 1475-362846  
e ISSN 1475-222656

## PENDAHULUAN

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2016), stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Beberapa dekade terakhir, globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah dunia kerja, memperkenalkan bentuk-bentuk baru organisasi, hubungan kerja dan pola kerja yang berkontribusi terhadap peningkatan stres kerja. Tingkat stres kerja yang tinggi dapat menimbulkan gangguan kesehatan, termasuk gangguan mental dan perilaku seperti kelelahan, kecemasan dan depresi serta gangguan fisik lainnya seperti penyakit kardiovaskular dan gangguan muskuloskeletal (ILO, 2016).

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor dengan prevalensi stres kerja paling tinggi (ILO, 2016). Menurut Perwitasari (2016), seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki risiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Menurut *American National Association for Occupational Health* (ANA OH), bahwa stres kerja perawat menempati ranking empat puluh kasus teratas stres pada pekerja (Fuada 2017).

Di Kabupaten Jepara terdapat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kelet yang memberikan pelayanan perawatan umum dan pelayanan perawatan khusus bagi penderita kusta. Keberadaan unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet sebagai area yang memfokuskan perawatan pasien kusta membuat profesi perawat pasien kusta menjadi unik bila dibandingkan dengan profesi perawat lainnya yang pada umumnya merawat pasien yang tidak diasingkan dari masyarakat (Christiani, 2018).

Menurut Ngoc (2020), hingga tahun 2018, belum pernah dilakukan penelitian tentang stres kerja pada staf kesehatan di rumah sakit lepra. Maka dari itu, Ngoc (2020) melakukan penelitian pada dokter dan perawat klinis di Qyu Hoa Central Leprosy-Dermatology Hospital pada tahun 2018 dan didapatkan hasil proporsi stres kerja pada perawat (8,0%) lebih tinggi dibandingkan dokter (2,2%) di rumah sakit lepra.

Tugas perawat di unit rehabilitasi kusta tidak hanya berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan, tetapi juga berperan sebagai edukator dan motivator bagi pasien kusta. Peran edukator atau pendidik dilakukan oleh perawat dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait perjalanan penyakit, faktor risiko, prognosis (prediksi mengenai perkembangan suatu penyakit), pengobatan, cara perawatan luka yang baik serta deteksi dini kecacatan. Perawat memberikan pendidikan kesehatan tersebut kepada pasien dan keluarga pasien pada saat memberikan perawatan, terutama pada pasien kusta dan keluarganya. Pendidikan kesehatan terkait kusta ini diberikan dengan tujuan untuk menghilangkan stigma negatif yang ada pada pasien kusta. Kondisi pasien kusta yang mengalami luka, penyusutan jaringan tubuh, kecacatan serta keterasingan dari lingkungan sosialnya mengharuskan perawat di unit rehabilitasi kusta juga berperan sebagai motivator agar semangat pasien kusta untuk sembuh meningkat dan berani untuk kembali ke masyarakat setelah dinyatakan sembuh. Menurut Ngoc, dkk (2020), pasien dengan penyakit kulit memiliki kualitas hidup rendah dan penyakit kulit yang lebih parah berkorelasi lebih besar terhadap gangguan psikologi pasien dan gangguan psikologi tersebut dapat berpindah pada perawat yang menanganinya karena perawat sangat dekat dengan pasien sehingga ikut merasakan apa yang dirasakan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet menggunakan *The Workplace Stress Scale*, didapatkan hasil bahwa perawat yang tidak stres sebanyak 1 orang (10%), perawat yang mengalami stres ringan sebanyak 3 orang (30%), perawat dengan stres sedang sebanyak 5 orang (50%), dan perawat yang mengalami stres berat sebanyak 1 orang (10%). Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 perawat di unit pelayanan perawatan umum RSUD Kelet dengan instrument yang sama, didapatkan hasil bahwa 1 orang perawat (10%) tidak stres, 8 orang perawat (80%) mengalami stres ringan, dan 1 orang (10%) perawat

mengalami stres sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami perawat di unit rehabilitasi kusta lebih bervariasi dan lebih tinggi daripada tingkat stres yang dialami perawat di pelayanan perawatan umum RSUD Kelet.

Penelitian Ansori & Martiana (2017), ada hubungan antara jenis kelamin dan masa kerja dengan stres kerja pada perawat gigi. Menurut Badil dan Rehman (2018), ada hubungan yang signifikan antara gaji stres kerja perawat. Penelitian Samino, dkk (2018) menunjukkan ada hubungan antara kepribadian dengan stres kerja terutama pada kepribadian tipe A pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Menurut ILO (2016), *shift* kerja merupakan salah satu penyebab stres kerja karena bahaya yang timbul akibat penjadwalan kerja. Berdasarkan hasil observasi, pengaturan waktu kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet terbagi menjadi tiga *shift* yaitu pagi (07.00-13.30 WIB), siang (13.30-20.30 WIB) dan malam (20.30-07.00 WIB). Semua perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet bekerja *shift* kecuali kepala bangsal. Penelitian Muatsiroh & Siswati (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan stres kerja perawat.

Penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat sudah banyak dilakukan, tetapi hasil dari hubungan antar variabel pada penelitian satu dengan yang lainnya tidak konsisten. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Stres Kerja Perawat di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan metode rancangan *cross sectional*. Penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2020 di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi

Jawa Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, penghasilan, status kepegawaian, kepribadian tipe A, bahaya kerja, *shift* kerja, ambiguitas peran dan konflik interpersonal serta variabel terikat berupa stres kerja.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 43 perawat unit rehabilitasi kusta karena telah dilakukan studi pendahuluan pada 10 perawat. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner oleh responden dilakukan dengan pendampingan agar persepsi responden dalam mengisi kuesioner sama. Kuesioner yang digunakan adalah *The Workplace Stress Scale* yang digunakan untuk mengukur stres kerja, kuesioner karakteristik demografi untuk mengukur jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, gaji, *shift* kerja dan status kepegawaian, *The Generic Job Stress Questionnaire* untuk mengukur konflik interpersonal, *Behavior Activity Profile-A Type A Measure* untuk mengukur kepribadian tipe A. Selain itu, terdapat kuesioner bahaya kerja dan ambiguitas peran. Sumber data primer didapatkan dari hasil pengamatan selama penelitian di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Data primer meliputi data hasil pengukuran stres kerja, data karakteristik demografi responden berupa jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, gaji, status kepegawaian dan *shift* kerja, serta data hasil pengukuran variabel kepribadian tipe A, bahaya kerja, ambiguitas peran dan konflik interpersonal. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari RSUD Kelet, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2018, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan tahun 2018 dan 2019, Profil

Kesehatan Indonesia tahun 2016-2018 dan literatur-literatur yang menunjang penelitian ini. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *r product moment pearson*, dengan tingkat signifikansi 5% nilai *r* hitung akan dibandingkan dengan nilai *r* tabel. Jika *r* hitung > *r* tabel, maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Responden pada penelitian ini berjumlah 43 orang dengan taraf signifikansi 5% maka diketahui bahwa *r* tabel *r product moment pearson* sebesar 0,301. Hasil uji validitas didapatkan dari 12 pertanyaan dalam kuesioner tentang bahaya kerja, terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 6 ( $0,243 < 0,301$ ) dan nomor 8 ( $0,187 < 0,301$ ). Hasil uji reliabilitas instrumen dapat diketahui pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Nilai Reabilitas Instrumen

No.Variabel	Cronbach's Alpha	Simpulan
1. Bahaya Kerja	0,849	Reliabel
2. Ambiguitas Peran	0,908	Reliabel
3. Konflik Interpersonal	0,939	Reliabel

Berdasarkan uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa variabel bahaya kerja memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0,849 > 0,301$ , variabel ambiguitas peran memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0,911 > 0,301$  dan variabel konflik interpersonal memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0,939 > 0,301$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut reliabel.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-square*. Jika syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi, maka dapat menggunakan uji Fisher untuk tabel 2x2 dan uji *Likelihood Ratio* untuk tabel 3x2 sebagai alternatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Umum Daerah Kelet adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Provinsi

Jawa Tengah. RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah memberikan pelayanan perawatan umum dan pelayanan perawatan khusus berupa unit rehabilitasi kusta.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden laki-laki sebanyak 18 (41,9%) dan perempuan sebanyak 25 (58,1%). Responden yang berstatus kawin sebanyak 35 (81,4%) dan yang tidak kawin sebanyak 8 (18,6%). Responden lulusan DIII sebanyak 38 (88,4%) dan  $\geq S1$  sebanyak 6 (11,6%). Responden dengan masa kerja baru sebanyak 35 (81,4%) dan masa kerja lama sebanyak 8 (18,6%). Responden yang mendapatkan gaji sesuai sebanyak 25 (58,1%) dan yang mendapatkan gaji tidak sesuai sebanyak 18 (41,9%). Responden yang berstatus PNS sebanyak 17 (39,5%) dan yang berstatus non PNS sebanyak 26 (60,5%). Responden dengan tipe kepribadian A sebanyak 16 (37,3%) dan yang berkepribadian bukan tipe A sebanyak 27 (62,8%). Responden dengan bahaya kerja rendah sebanyak 28 (65,1%) dan bahaya kerja tinggi sebanyak 15 (34,9%).

Terdapat 20 (46,5%) perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang bekerja *shift* pagi, 13 responden (30,2%) bekerja *shift* siang dan 10 responden (23,2%) bekerja *shift* malam. Responden yang mengalami ambiguitas kerja rendah sebanyak 28 (65,1%) dan yang mengalami ambiguitas kerja tinggi sebanyak 15 (34,9%). Serta responden yang mengalami konflik interpersonal rendah sebanyak 23 (53,5%), sedangkan yang mengalami konflik interpersonal tinggi sebanyak 20 (46,5%).

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Stres Kerja Perawat

Jenis Kelamin	Stres Kerja				Total		<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres				
	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	3	16,7	15	83,3	18	100	0,033
Perempuan	12	48	13	52	25	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* ( $0,033 < 0,05$ ) sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan

stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Korea oleh Lee (2016) yang menyatakan bahwa perawat laki-laki lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat wanita terutama yang berhubungan dengan konflik interpersonal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 18 responden (41%) adalah laki-laki dan sebanyak 25 responden (58,1%) adalah perempuan. Perawat laki-laki yang mengalami konflik interpersonal tinggi sebanyak 11 responden (61,1%) dan 7 responden (38,9%) lainnya mengalami konflik interpersonal rendah. Sedangkan perawat perempuan yang mengalami konflik interpersonal tinggi hanya 9 responden (36%).

Hal ini terjadi karena lingkungan kerja yang didominasi perempuan membuat perawat laki-laki merasa kurang nyaman dan canggung sehingga tidak mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan perawat perempuan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik dan menjadi sumber stres kerja pada perawat laki-laki di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Korea oleh Lee & Cho (2016) yang menyatakan bahwa perawat laki-laki lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat wanita terutama yang berhubungan dengan konflik interpersonal. Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher* diperoleh nilai *p value* 0,419 > 0,05 sehingga dapat diartikan

tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah (50%) dari total respon berstatus tidak kawin (belum menikah) tidak mengalami stres kerja, dan setengahnya lagi (50%) mengalami stres kerja. Pada responden yang berstatus kawin, 31,4% diantaranya tidak mengalami stres kerja dan 68,6% dari perawat yang berstatus kawin yang mengalami stres kerja. Perawat yang tidak kawin adalah perawat yang belum menikah.

Pada penelitian ini tidak ada perawat yang mengalami cerai hidup maupun cerai mati. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahastuti (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit "S" di Kota Bali.

Tidak adanya hubungan status perkawinan dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet dapat disebabkan karena perawat yang berstatus kawin mendapatkan dukungan dari suami untuk bekerja di luar rumah dan perawat yang berstatus tidak kawin tidak mengalami peran ganda sebagai pekerja dan istri sehingga bisa fokus pada saat bekerja.

Menurut Wongpy (2019) pekerjaan dan rumah tangga merupakan dua hal yang berbeda dalam kehidupan orang dewasa. Jika individu mampu menyeimbangkan kehidupan pekerjaan

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Status Perkawinan dengan Stres Kerja Perawat

Status Perkawinan	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Tidak Kawin	4	50	4	50	8	100	0,419
Kawin	11	31,4	24	68,6	35	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja Perawat

Tingkat Pendidikan	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
DIII	14	36,8	24	63,2	38	100	0,643
≥S1	1	20	4	80	5	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

dan kehidupan rumah tangga, maka keseimbangan tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesuksesan karir individu tersebut. Selain itu, perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tidak merasa tuntutan dalam pekerjaannya sering mengganggu keluarga atau kehidupan pribadi.

Hasil uji *Fisher* menunjukkan nilai *p value*  $0,643 > 0,05$  sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, 36,8% responden dengan tingkat pendidikan DIII tidak mengalami stres kerja, dan 63,2% mengalami stres kerja. Pada responden dengan tingkat pendidikan S1, sebagian kecil (20%) yang tidak mengalami stres kerja dan sebagian besar (80%) mengalami stres kerja. Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat karena pengetahuan dan keterampilan perawat dalam menghadapi pekerjaan serta memecahkan masalah yang memicu stres tidak hanya didapatkan dari tingkat pendidikan yang ditempuh tetapi juga berasal dari pengalaman kerja yang didapatkan perawat. Hal tersebut selaras dengan penelitian Turangan (2017) yang menyatakan adanya hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan perawat dalam menolong klien *cardiac arrest*, sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat. Selain itu, penelitian Sudrajat (2014) menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman lamanya melakukan triase sangat berhubungan secara signifikan dengan keterampilan melakukan triase pada pasien yang mengalami gawat darurat. Menurut Nursalam dalam Sudrajat (2014), semakin banyak masa kerja perawat

maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku. Rata-rata masa kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah 5 tahun, sehingga mereka telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya seperti merawat pasien, menghadapi pasien, keluarga pasien dan tenaga kesehatan lain yang bertugas di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value*  $0,226 > 0,05$  sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 40% dari perawat dengan masa kerja baru tidak mengalami stres kerja dan 60% yang mengalami stres kerja. Pada perawat dengan masa kerja lama, 12,5% tidak mengalami stres kerja dan 87,5% yang mengalami stres kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuada (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Penelitian lain oleh Mahastuti (2019) juga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit "S" di Kota Denpasar.

Menurut Munandar (2012), pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama biasanya memiliki permasalahan kerja yang lebih sedikit. Masa kerja yang berhubungan dengan stress kerja berkaitan dengan lamanya masa kerja dengan timbulnya kejenuhan dalam

**Tabel 5.** Tabulasi Silang Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat

Masa Kerja	Stres Kerja				Total		<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres				
	f	%	F	%	Σ	%	
Baru	14	40	21	60	35	100	0,226
Lama	1	12,5	7	87,5	8	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

bekerja. Sucipto (2014) berpendapat bahwa tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui seluk beluk pekerjaannya. Berdasarkan teori-teori tersebut, masa kerja baru maupun lama keduanya memiliki risiko mengalami stres kerja. Adanya pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja yang lebih lama dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapi oleh perawat lain dengan masa kerja yang masih baru.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,856 > .0,05 sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara gaji dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden dengan gaji sesuai, yaitu  $\geq$ UMK Jepara sebanyak 25 orang (58,1%) dan responden dengan gaji tidak sesuai, yaitu <UMK Jepara sebanyak 18 orang (41,9%). Perawat dengan gaji sesuai terdiri atas seluruh perawat PNS dan perawat non PNS dengan masa kerja  $\geq$ 6 tahun, sedangkan perawat dengan gaji tidak sesuai merupakan perawat non PNS dengan masa kerja <6 tahun. Sebanyak 36% dari perawat yang menerima gaji sesuai tidak mengalami stres kerja, sedangkan 64% perawat yang menerima gaji sesuai justru mengalami stres kerja. Pada perawat yang menerima gaji tidak sesuai, 33,3% diantaranya tidak

mengalami stres dan 66,7% lainnya mengalami stres kerja. Berdasarkan hasil penelitian, perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet merasa gaji yang diterima telah sesuai dengan tanggung jawab kerja dan telah sesuai dengan kesepakatan ketika diterima bekerja di RSUD Kelet. Persepsi seseorang tentang gaji yang sesuai atau tidak juga dipengaruhi oleh tanggungan yang dimiliki masing-masing individu. Perawat yang memiliki gaji sesuai ( $\geq$ UMK Jepara) tetapi mengalami stres kerja adalah perawat yang memiliki banyak tanggungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti jumlah anak yang lebih dari 2, tinggal bersama orang tua atau mencukupi kebutuhan orang tua, serta cicilan yang harus dibayar setiap bulannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara gaji dengan stres kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian dan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,045 <0,05 sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 52,9% responden berstatus PNS tidak mengalami

**Tabel 6.** Tabulasi Silang Gaji dengan Stres Kerja Perawat

Gaji	Stres Kerja				Total		<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres				
	f	%	F	%	$\Sigma$	%	
Sesuai	9	36	16	64	25	100	0,856
Tidak Sesuai	6	33,3	12	66,7	18	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

**Tabel 7.** Tabulasi Silang Status Kepegawaian dengan Stres Kerja Perawat

Status Kepegawaian	Stres Kerja				Total		<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres				
	f	%	F	%	$\Sigma$	%	
PNS	9	52,9	8	47,1	17	100	0,045
Non PNS	6	23,1	20	76,9	26	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

stres kerja dan 47,1% lainnya mengalami stres kerja. Sedangkan pada perawat yang berstatus non PNS, 76,9% perawat mengalami stres kerja dan 23,1% lainnya tidak mengalami stres kerja. Hal ini menunjukkan bahwa stres kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang berstatus non PNS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yana (2015) yang menunjukkan bahwa stres kerja tinggi ditemukan lebih banyak pada perawat dengan status kepegawaian non PNS. Perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang berstatus non PNS adalah perawat BLUD (Badan Layanan Umum Daerah). Adanya hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja perawat karena sebagian besar perawat yang berstatus non PNS mengalami stres kerja sedangkan pada perawat yang berstatus PNS lebih banyak perawat yang tidak mengalami stres kerja. Tingginya stres kerja yang terjadi pada perawat yang berstatus non PNS dapat disebabkan karena anggapan bahwa kesuksesan seseorang diukur dari status kepegawaiannya. Jika seseorang telah berstatus PNS maka dapat dikatakan orang tersebut telah berhasil. Status PNS merupakan salah satu target yang ingin dicapai oleh perawat dalam pengembangan karirnya. Hasil penelitian pada table 8 menunjukkan nilai *p value*  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian tipe A dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, dari 27 perawat yang berkepribadian bukan tipe A, terdapat 15 responden (55,6%) yang tidak mengalami stres kerja dan 12 responden (44,4%) mengalami stres kerja. Pada 16 perawat yang memiliki kepribadian tipe A, semuanya (100%) mengalami stres kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian A berpengaruh terhadap

stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samino (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan stres kerja pada perawat rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Tipe kepribadian memberikan pengaruh terhadap terjadinya stres kerja terutama pada kepribadian tipe A. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sasanti (2016) yang menyatakan bahwa perawat yang mengalami stres kerja adalah perawat dengan tipe kepribadian A dan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara *personality* dengan stres kerja perawat. Adanya hubungan antara tipe kepribadian A dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan sifat agresif, tidak sabar, selalu mengutamakan pekerjaan daripada hal lain, ambisi yang tinggi dan kompetitif. Sifat-sifat tersebut menyebabkan individu dengan kepribadian tipe A lebih rentan stres dibandingkan dengan individu yang berkepribadian bukan tipe A. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value*  $0,408 > 0,05$  sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara bahaya kerja dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah sampel penelitian (65,1%) perawat dengan paparan bahaya biologis rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua perawat merawat pasien kusta secara langsung. Ada beberapa perawat yang bertugas di poli umum dan perawatan umum yang terdapat di unit rehabilitasi kusta.

**Tabel 8.** Tabulasi Silang Kepribadian Tipe A dengan Stres Kerja Perawat

Kepribadian Tipe A	Stres Kerja				Total		<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres				
	f	%	F	%	Σ	%	
Bukan Tipe A	15	55,6	12	44,4	27	100	0,000
Tipe A	0	0	16	100	16	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

**Tabel 9.** Tabulasi Silang Bahaya Kerja dengan Stres Kerja Perawat

Bahaya Kerja	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Rendah	11	39,3	17	60,7	28	100	0,408
Tinggi	4	26,7	11	73,3	15	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

Selain itu, tersedianya Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga kesehatan di setiap instalasi atau departemen dan kepatuhan perawat menggunakan APD saat melakukan kontak dengan pasien juga dapat meminimalkan paparan bahaya biologi di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Telah dilakukan pemeriksaan (cek fisik, laboratorium, dan photo rotgen) secara berkala bagi perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, sehingga dapat memberikan rasa aman bagi perawat karena dapat mendeteksi gangguan kesehatan yang dialami sedini mungkin. Hasil penelitian didapatkan nilai  $p$  value  $0,413 > 0,05$  sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara shift kerja dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Tidak adanya hubungan antara shift kerja dengan stres kerja perawat menunjukkan bahwa perawat yang bekerja pada shift pagi, siang maupun malam tidak berpengaruh terhadap kejadian stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang bekerja *shift* pagi, terdapat 7 responden (35%) yang tidak mengalami stres kerja dan 13 responden (65%) mengalami stres kerja, pada 13 perawat yang bekerja *shift* siang, terdapat 6 responden (46,2%) yang tidak mengalami stres kerja dan 7 responden (53,8%) mengalami stres kerja serta pada 10 responden yang bekerja *shift* malam, terdapat 2 responden (20%) yang tidak mengalami stres kerja dan 8 responden (80%) mengalami stres kerja.

Menurut Tahghighi, dkk (Tahghighi, et al., 2019), tidak ada perbedaan yang signifikan antara perawat yang bekerja *shift* dan tidak *shift* pada ketahanan, depresi, kecemasan, stres, kelelahan sehingga mengakibatkan timbul keinginan untuk meninggalkan pekerjaan keperawatan.

Tidak adanya hubungan antara *shift* kerja dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dikarenakan semua perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet telah bekerja lebih dari satu tahun sehingga perawat yang bekerja secara *shift* telah mampu mengatur jadwal istirahat sesuai dengan jadwal *shift* kerja yang didapatkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuada (2017), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

Hasil penelitian didapatkan nilai  $p$  value  $0,030 < 0,05$  yang dapat diartikan terdapat hubungan antara ambiguitas peran dengan stres kerja pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 46,4 % dari perawat yang mengalami ambiguitas peran rendah tidak mengalami stres kerja dan 53,6% lainnya mengalami stres kerja. Sedangkan sebagian besar (86,7%) perawat dengan ambiguitas tinggi mengalami stres kerja. Sedangkan 13,3% lainnya tidak mengalami stres kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat lima *stressor* kerja pada perawat di RSUD Kota Bandung yaitu harga diri, konflik peran, ketidakjelasan peran, konflik dalam kelompok dan konflik antar kelompok. Ketidakjelasan peran dapat menyebabkan individu merasakan tekanan ketika menghadapi ketidakpastian dan bagaimana harus berperilaku sebagai bagian dari tuntutan perannya. Ambiguitas peran yang tinggi pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah karena banyak tumpang tindih pekerjaan antara perawat dengan petugas kesehatan lainnya.

**Tabel 10.** Tabulasi Silang *Shift* Kerja dengan Stres Kerja Perawat

<i>Shift</i> Kerja	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Pagi	7	35	13	65	20	100	0,413
Siang	6	46,2	7	53,8	13	100	
Malam	2	20	8	80	10	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

**Tabel 11.** Tabulasi Silang Ambiguitas Peran dengan Stres Kerja Perawat

Ambiguitas Peran	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Rendah	13	46,4	15	53,6	28	100	0,030
Tinggi	2	13,3	13	86,7	15	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

**Tabel 12.** Tabulasi Silang Konflik Interpersonal dengan Stres Kerja Perawat

Konflik Interpersonal	Stres Kerja						<i>p value</i>
	Tidak Stres		Stres		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Rendah	13	56,5	10	43,5	23	100	0,001
Tinggi	2	10	18	90	20	100	
Jumlah	15	34,9	28	65,1	43	100	

Ambiguitas peran muncul ketika perawat harus mengerjakan tugas-tugas yang sebenarnya bukan bagian dari tugasnya tetapi hal itu sudah menjadi suatu kebiasaan yang dikerjakan oleh perawat. Tugas-tugas tersebut adalah menyiapkan obat yang diresepkan oleh dokter untuk pasien yang seharusnya menjadi tanggung jawab bagian farmasi dan mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan administrasi.

Hasil penelitian didapatkan nilai *p value*  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara konflik interpersonal dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 56,5% perawat dengan konflik interpersonal rendah tidak mengalami stres kerja dan 43,5% lainnya mengalami stres kerja. Sedangkan 90% perawat dengan konflik interpersonal tinggi diketahui mengalami stres

kerja dan hanya 10% yang tidak mengalami stres kerja.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Sari (2019) yang menunjukkan adanya hubungan interpersonal terhadap stres kerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Natmala Kupang. Hal ini disebabkan karena perawat yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik dengan atasan maupun dengan sesama perawat dapat menurunkan kinerja dan mengganggu pekerjaannya. Konflik interpersonal yang terjadi pada perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah timbul karena adanya perbedaan pendapat dan perselisihan baik dengan sesama perawat di satu ruang maupun dengan perawat di ruang lain serta adanya kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan tentang pekerjaan kepada atasan. Konflik interpersonal pada perawat di unit rehabilitasi

kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah juga dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat. Perawat laki-laki lebih banyak mengalami

konflik interpersonal dibandingkan dengan perawat perempuan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin ( $p=0,033$ ), status kepegawaian ( $p=0,045$ ), tipe kepribadian A ( $p=0,000$ ), ambiguitas peran ( $p=0,030$ ) dan konflik interpersonal ( $p=0,001$ ) dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara status perkawinan ( $p=0,419$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,643$ ), masa kerja ( $p=0,226$ ), gaji ( $p=0,856$ ), bahaya kerja ( $p=0,408$ ) dan *shift* kerja ( $p=1,000$ ) dengan stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Bagi perawat dengan kepribadian tipe A disarankan untuk dapat menjaga keseimbangan antara bekerja dan bermain, dengan cara mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan menyenangkan. Mengkomunikasikan permasalahan konflik interpersonal bersama dengan pihak lain yang terlibat konflik dengan tujuan agar menemukan alternatif penyelesaian masalah sehingga tercipta hubungan interpersonal yang harmonis. Bagi direktur RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, disarankan untuk memberikan penghargaan khusus untuk perawat BLUD dengan mempertimbangkan kinerja dan masa kerjanya sebagai bentuk apresiasi kepada perawat yang berstatus BLUD.

Bagi kepala seksi keperawatan khusus RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap uraian kerja perawat dan melakukan komunikasi yang efektif setiap *briefing*. Komunikasi yang efektif dibangun untuk menyampaikan peran dan tanggung jawab perawat secara jelas, menyampaikan hambatan yang dirasakan selama melakukan pekerjaan serta melibatkan perawat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan serta dapat menjadi wadah untuk menampung keinginan pihak yang terlibat konflik, melakukan

kompromi untuk mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan konflik serta melibatkan pihak-pihak yang terlibat konflik untuk bekerja sama dalam rangka penyelesaian konflik. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar melakukan penelitian dengan menambah variabel lain terkait faktor-faktor di luar pekerjaan yang dapat memicu stres kerja, yaitu masalah keluarga dan dukungan sosial serta melakukan penelitian dengan didampingi oleh ahli psikologi untuk analisis stres kerja yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu dan Kondisi Pekerjaan terhadap Stres Kerja Perawat Gigi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 75-84.
- Badil, & Rehman, R. U. (2018). Association of Working Experience and Salary with Occupational Stress among Nurses. *Journal of the Dow University of Health Sciences Karachi*, 12(1), 13-16.
- Budiyanto, Rattu, A. J., & Umboh, J. M. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon. *Jurnal Kesmas*, 8(3), 1-18.
- Cho, G.-J., & Kang, J. (2017). Type D Personality and Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms Among Intensive Care Unit Nurses: The Mediating Effect of Resilience. *Plos One*, 1-10.
- Christiani, V. Y., & Masykur, A. M. (2018). Bekerja dengan Hati (Studi Kualitatif Fenomenologi pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta). *Jurnal Empati*, 7(4), 168-173.
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 255-263.

- Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2018). Sumber Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit. *JPPNI*, 111-128.
- ILO. (2016). *Workplace Stress: A Collective Challenge*. Geneva: ILO Publication.
- Lee, J., & Cho, Y. H. (2016). Gender Differences in Job Stress and Stress Coping Strategies. *International Journal of Bio-Science and Bio-Technology*, 8(3), 143-148.
- Mahastuti, P. D., Muliarta, I. M., & Adiputra, L. M. (2019). Perbedaan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Unit Gawat Darurat dengan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit "S" di Kota Denpasar tahun 2017. *Intisari Sains Medis*, 10(2), 284-289.
- Muatsiroh, A., & Siswati. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Empati*, 6(1), 34-39.
- Munandar, A. S. (2012). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Ngoc, A. N., Thanh, X., Thi, H. L., Tuan, A. V., & Van, T. N. (2020). Occupational Stress Among Health Workers in a National Dermatology Hospital in Vietnam, 2018. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 1-6.
- Niven, N. (2000). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: EGC.
- Perwitasari, D. T., Nurbeti, N., & Armyanti, I. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Stres pada Tenaga Kesehatan di RS Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2015. *Cerebellum*, 2(3), 553-561.
- Samino, Sari, N., & Karlina, K. (2018). Analisis Faktor Stres Kerja pada Perawat Rawat Inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 115-121.
- Sari, M. L., Ruliati, L. P., & Upa, E. E. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Tahun 2019. *Timorese Journal of Public Health*, 1(3), 109-114.
- Sari, R., Yusran, S., & Ardiansyah, R. T. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1-11.
- Sasanti, S. D., & Shaluhayah, Z. (2016). Personality Berpengaruh terhadap Terjadinya Stress Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Salatiga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 66-77.
- Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sudrajat, A., Haeriyanto, S., & Iriana, P. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman Perawat dengan Keterampilan Triase Pasien di IGD RSCM. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 118-129.
- Tahghighi, M., Brown, J. A., Breen, L. J., Kane, R., Hegney, D., & Rees, C. S. (2019). A Comparison of Nurse Shift Workers and Non-Shift Workers Psychological Functioning Resilience. *Journal of Advanced Nursing*, 75(11), 2570-2578.
- Turangan, T. W., Kumaat, L., & Malara, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Perawat dalam Menghadapi Cardiac Arrest di RSUP Prof R. D. Kandou Manado. *e-Journal Keperawatan*, 5(1), 1-8.
- Wongpy, N., & Setiawan, J. L. (2019). Konflik Pekerjaan dan Keluarga pada Pasangan dengan Peran Ganda. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 31-45.
- Yana, D. (2015). Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, Vol.1 No.2 107-115.